

Perempuan dan Lingkungan Hidup :

Studi Misiologis tentang Posisi Perempuan dalam Budaya Toraja dan Gereja Toraja ditinjau dari Perspektif Ekofeminis, Sebuah Catatan Pengantar

Abstrak

Perempuan dan lingkungan hidup merupakan dua entitas yang sangat penting. Pentingnya terletak pada manfaat dan hakikatnya, tetapi sayangnya nyaris tidak menjadi konteks berteologi. Perempuan dan lingkungan hidup menjadi obyek eksploitasi ekonomi, sehingga melahirkan ketidakadilan, destruksi nilai dan peran. Tulisan ini menguraikan pentingnya perempuan dan lingkungan hidup sebagai penghasil bagi bumi namun perlu di jaga dan diberi tempat penting dalam bergereja. Perempuan dan lingkungan hidup memiliki posisi misional yang penting.

Kata-kata kunci: perempuan, lingkungan hidup, obyek eksploitasi ekonomi,

Pengantar

Perempuan dan lingkungan dalam sejarah teologi dan misi hampir tidak menjadi konteks dalam berteologi dan bermisi. Keduanya mengalami peminggiran atau marginalisasi baik oleh gereja maupun masyarakat (baca:laki-laki). Kesadaran inilah yang mengantar sebuah gerakan yang disebut ekofeminisme.¹ Hal yang sama dikatakan oleh Rosemary Reuther² ketika berbicara soal tujuan gerakan ekofeminisme:

The past few decades have witnessed an enormous interest in both the women's movement and the ecology (environmental) movement. Many feminists have argued that the goals of these two movements are mutually reinforcing; ultimately they involve the development of worldviews and practices that are not based on male-based models of domination.

Permasalahan-permasalahan serius mengenai perempuan dan lingkungan menjadi semakin mengemuka dewasa ini. Perempuan mengalami kekerasan, ketidakadilan, perampasan hak-haknya serta eksploitasi tubuh dan fisik, sehingga mereka tidak mengalami hidup sepenuhnya sebagaimana layaknya manusia. Lingkungan hidup mengalami krisis ekologi, revitalisasi tanah,terancamnya hutan dan sungai, mengakibatkan longsor dan banjir serta menurunnya

¹ Ekofeminisme adalah salah satu pendekatan dari gerakan Feminisme yang mencoba menjelaskan keterkaitan antara alam dan perempuan. Fokusnya adalah kerusakan alam yang mempunyai hubungan langsung dengan penindasan terhadap perempuan. Dan penindasan terhadap perempuan tersebut disebabkan oleh dominasi maskulinitas. Gerakan ekofeminisme bertujuan untuk membebaskan perempuan dan lingkungan dari dominasi maskulinitas yang destruktif. Kerusakan lingkungan hidup, diskriminasi dan destruksifikasi posisi dan perempuan yang menghasilkan disharmoni inilah yang menjadi fokus gerakan ekofeminisme.

² Rosemary Reuther, *New Women, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*, 1975.

tingkat kesuburan tanah secara drastis. Harmoni kehidupan antara alam dan manusia terusik luar biasa.

Alkitab dan Budaya Toraja menempatkan perempuan dan lingkungan hidup, alam semesta dalam satu tatanan yang sama dan sederajat. Laki-laki dan perempuan juga diberi tugas dan tanggungjaab yang sama dalam mengelola dan memelihara alam dan kehidupan. Tetapi terjadi pergeseran peran dan makna serta fungsi, sehinga terjadi disharmoni kehidupan.

Tulisan ini merupakan sebuah pengantar untuk membangun semangat berteologi dan bermisi untuk menempatkan kembali misi penciptaan baik dalam kosmologi Toraja maupun dalam Alkitab. Langkah ini diharapkan menjadi titik tolak dalam mendekati persoalan-persoalan terkait dengan ekologi dan perempuan di Tana Toraja. Bahwa perempuan dan lingkungan hidup dalam misi penciptaan dan kosmologi Toraja adalah sangat penting. Pergeseran tersebut disebabkan oleh paradigma misi yang dibentuk oleh pemikiran teologi dan jaman tertentu, dalam hal ini budaya patriarkal dan maskulinitas yang sarat dengan kekuasaan yang menindas dan keserakahan manusia yang kemudian membawa pada kerusakan lingkungan.

Perempuan dan Lingkungan Hidup dalam Realitas

Perempuan dan lingkungan hidup merupakan dua entitas yang kajiannya jarang dijumpai terkait dengan upaya berteologi dan bergereja. Banyak faktor yang menyebabkan. Bisa karena pemahaman teologi dan kemudian bentukan masyarakat yang didominasi oleh bangunan teologi pemikiran laki-laki, dan lain sebagainya. Padahal tidak dapat juga dipungkiri bahwa perempuan dan lingkungan hidup adalah pembela dan penghasil kehidupan. Terhadap hal ini Michael Almadoss S.J dalam Teologi Pembebasan Asia, mengatakan:

Kaum perempuan dan alam ciptaan tidak hanya didominasi dan dieksploitasi oleh pendekatan laki-laki yang memandang mereka sebagai objek dan mempergunakan mereka sebagai alat; mereka juga sama-sama bernasib sebagai kaum tertindas tetapi saling berhubungan sebagai penghasil dan pembela kehidupan.³

Perempuan dan lingkungan hidup menjadi objektivasi perlakuan tidak adil dalam berbagai lini kehidupan. Berbagai persoalan kemanusiaan dan lingkungan hidup telah menjadi pekerjaan rumah yang tidak pernah tuntas terselesaikan. Perempuan mengalami kekerasan, perampasan hak-hanya serta kekerasan fisik dan verbal, sehingga mereka tidak mengalami hidup sepenuhnya sebagaimana layaknya

³ Michael Amaldos S.J, *Teologi Pembebasan Asia*, terj. Widyamartjaya dan Cinderelas. Ed. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 66.

manusia. Ketidakadilan di bidang hukum, yaitu perlakuan hukum yang berbeda dengan laki-laki misalnya, upah buruh wanita yang jauh lebih murah dari upah laki-laki, undang-undang perkawinan yang menempatkan perempuan pada posisi ke dua setelah laki-laki, cuti datang bulan dan melahirkan yang tidak diberlakukan sesuai aturan yang berlaku, sampai pada eksploitasi tubuh perempuan, dan banyak lagi isu-isu mengenai perempuan yang telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat tertindas dan menderita.

Meskipun berbagai usaha telah dilakukan bukan saja untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam berbagai dimensinya tetapi juga bagaimana peran perempuan itu sendiri untuk menunjukkan sejauh mana perempuan benar-benar dapat diandalkan dan kemudian membongkar stigma yang diberlakukan selama ini kepadanya. Tema-tema Jurnal perempuan sejak terbitan pertama sampai terkini memperlihatkan hal itu. Tema-tema tersebut memperlihatkan betapa perempuan masih terus berada di dalam situasi kondisi yang diskriminatif, diperlakukan tidak adil dan tidak manusiawi. Gereja yang nota bene adalah perpanjangan tangan Allah untuk melakukan *Misio Dei*, juga dalam hal ini mempunyai andil dalam melanggengkan pendiaman bahkan melegitimasi diskriminasi terhadap perempuan. Kesalahan tafsir terhadap teks-teks tertentu yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dari laki-laki dan juga menempatkan perempuan dan alam sebagai obyek eksploitasi.

Diskursus Misiologis

Pertanyaan sentral dalam diskursus misiologis adalah bagaimana menjadi gereja, dan itu sangat ditentukan oleh bagaimana menjadi manusia yang utuh. Dan tentu saja dalam kaca mata perempuan, persoalannya adalah menjadi manusia juga ditentukan oleh bagaimana menjadi perempuan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sejajar baik harkat maupun martabatnya. Dalam konteks diskursus misiologis ini, bagaimana realitas perempuan dengan berbagai problematikanya ditempatkan?

Dalam kaitannya dengan isu lingkungan hidup, keutuhan ciptaan, juga merupakan posisi misiologis penting. Bahwa dunia dan segala isinya ini adalah ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan diselamatkan. Misi Allah (*Misio Dei*), bermula dari penciptaan, ketika manusia pertama diciptakan dan setelah itu diberi mandat untuk menjaga, merawat dan mengusahakan kehidupan di taman itu. Dalam konteks ini jugalah menjadi sangat penting bagaimana kita menempatkan persoalan-persoalan lingkungan hidup yang mengancam keutuhan ciptaan lain, sebagai persoalan misiologis. Sebut saja, pemanasan global yang mengakibatkan bocornya lapisan ozon, cuaca ekstrim, banjir dan longsor. Bukankah semua ini adalah dampak dari kurangnya kesadaran manusia bahwa melalaikan lingkungan hidup juga adalah pelanggaran terhadap tatanan kehidupan dan tentu itu juga merupakan dosa. Robert

Borrong dalam tulisannya di Jurnal STT Intim mengatakan bahwa, salah satu misi penting gereja adalah menjaga dan memelihara bumi dan segala isinya sebagai ciptaan Tuhan yang dikaruniakan dan dipercayakan kepada gereja-gereja untuk dipertanggungjawabkan sebagai ibadahnya kepada Tuhan. Inilah alasan kenapa isu perempuan dan lingkungan menjadi persoalan misiologis.⁴

Menjadi persoalan kemudian karena manusia sebagai mandataris Allah tidak menjalankan mandat atau tanggungjawab yang diberikan kepadanya sejak awal mula bumi ini diciptakan sebagaimana mestinya, sehingga terjadi disharmoni dan disintegrasi. Tubuh perempuan, sebagai bagian dari tubuh Kristus dan ciptaan termulia telah rusak dan tercabik-cabik oleh manusia itu sendiri. Lingkungan hidup juga tercemar dan tersakiti oleh ulah manusia itu sendiri. Bumi dan segala isinya mengerang kesakitan.

Dalam konsep paradigma misi yang dikemukakan Bosch,⁵ isu perempuan dan lingkungan hidup ini merupakan unsur-unsur penting dalam membicarakan misi penciptaan, misi penebusan dan misi pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya, misi sebagai pembebasan, misi sebagai *Missio Dei*, Misi sebagai usaha untuk memperjuangkan keadilan, misi sebagai kontekstualisasi, dan misi sebagai ciptaan baru. Melihat luasnya cakupan misi mengenai perempuan dan lingkungan hidup ini, sekaligus juga menunjukkan pentingnya kedua hal ini dipikirkan lebih serius. Bukan hanya untuk kepentingan rumusan-rumusan teologis dan misiologis tetapi lebih dari itu dipahami, dimengerti dan menempatkannya kembali pada tatanan yang semestinya. Bosch memperlihatkan bahwa unsur-unsur ini penting dalam memikirkan bagaimana gereja hadir dalam konteks-konteks seperti itu.

Tulisan ini meskipun hanya bersifat sebagai pengantar, ingin menegaskan pentingnya arti dan peran perempuan serta lingkungan hidup sebagai bagian dan mata rantai yang tidak boleh putus dalam rangka keutuhan ciptaan. Keholistikan alam ciptaan Allah tidak akan tercapai dengan rusaknya unsur yang lain, yaitu perempuan sebagai manusia dan lingkungan yang merupakan bagian integral dari ciptaan, tereduksi oleh manusia (laki-laki) itu sendiri. Oleh sebab itu penting untuk mencari tahu dan menemukan kenapa atau apa sebabnya perempuan dan lingkungan hidup ini kurang mendapat penekanan dalam teologi dan misi gereja. Dan kendatipun isu ini di kemudian hari telah coba diangkat ke permukaan sebagai persoalan teologis dan misiologis oleh teolog dan misiolog maupun praktikus dan pemerhati perempuan dan lingkungan hidup, tetapi di tataran akar rumput, jemaat atau masyarakat pada umumnya belum sungguh-sungguh mengerti. Kondisi demikian menyulitkan menjadi transformator perubahan baik pemikiran maupun praksis hidup sehari-hari dalam melihat dan memperlakukan perempuan dan alam

⁴ Robert P Borrong, "Misi Penciptaan, Pandangan Agama Kristen Protestan terhadap Isu Kerusakan Lingkungan" dalam Jurnal STT Intim Makassar Edisi No.6 – Semester Genap, 2004. Hlm. 31.

⁵ David J Bosch, Transformasi Misi Kristen: Paradigma Misi Kristen yang Mengubah dan Berubah, Terj. Stephen B Suleeman), BPK Gunung Mulia, 1997.

ciptaan sebagai bagian integral dari manusia dan keutuhan ciptaan untuk menjadi ciptaan baru yang telah ditebus dan diselamatkan.

Titik Berangkat

Di mana dan dari mana memulai? Ini merupakan pertanyaan yang penting ketika hendak merekonstruksi bangunan teologi yang kemudian akan menjadi dasar gereja melakukan misi. Meminjam cara berpikir Septemmy Lakawa dalam Martin Lukito⁶, dkk, ketika memilih Perempuan dalam Aluk untuk merekonstruksi relasi Injil dan kebudayaan dari pengalaman perempuan untuk memperlihatkan persoalan misiologis kontemporer, maka penulis juga hendak mengatakan hal yang sama untuk melanjutkan ide dasar atau kecambah yang disampaikan Septemmy tersebut. Upaya tersebut adalah dengan cara menemukan kontur-kontur bermisi baru dengan merekonstruksi bangunan teologi dari dalam pengalaman perempuan dalam konteks tradisi budaya nenek moyang. Sehingga saya juga ingin mengatakan bahwa dengan memilih topik peran perempuan dalam kosmologi budaya Toraja dan gereja dalam perspektif ekofeminisme, sebagai titik berangkat mengenai gereja dan misi berarti juga hendak menyatakan bahwa ketika dekonstruksi terhadap bangunan eklesiologis gereja itu sendiri hendak dimulai dari pengalaman perempuan maka, yang sedang dirujuk adalah hakikat gereja itu sendiri.

Dalam maksud ini pulalah penulis bertujuan menemukan jawaban bagaimana gereja Toraja yang nota bene hidup dalam tradisi budaya nenek moyang tersebut, tetapi dalam perkembangannya kemudian secara khusus ketika kekristenan merambah bumi *Tondok Lepongan Bulan, Tana Matari Allo*, posisi dan peran itu bergeser. Kosmologi Toraja tentang manusia yaitu perempuan dan laki-laki, tumbuhan dan hewan adalah berasal dari satu zat dan diikat dalam persaudaraan yang ide penciptaannya berasal dari perempuan yang dikenal dalam istilah “sangserekan”. Selanjutnya bagaimana orang Toraja memandang ekosistem dari sangserekan itu dikenal dalam istilah tallu lolona (tallu=tiga; lolona: pucuk, jadi tallu lolona secara harafiah tiga pucuk kehidupan), yaitu lolo tau (pucuk manusia), lolo tananan (pucuk tanaman), lolo patuoan (pucuk hewan piaraan). Tallu lolona adalah filosofi orang Toraja dalam memandang ekosistem yaitu tumbuhan dan hewan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan budaya tradisional Toraja sejak dulu telah menempatkan perempuan sebagai pemrakarsa kehidupan yang kemudian dipelihara dan dikembangkan demi kemaslahatan hidup itu sendiri dalam sejumlah ritus. Tetapi kemudian gereja tidak memberi penekanan dan perhatian pada kedua hal mendasar dalam kosmologi Toraja. Pertanyaan yang hendak dijawab ialah mengapa?

⁶ Septemmy E. Lakawa, “Perempuan dalam Aluk” dalam: Martin Lukito, Steve Gaspersz dan Johana Pabontong-Tangirerung (peny.), *Misiologi Kontekstual: Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, Jakarta: Unit Publikasi STT Jakart dan BPS Gereja Toraja, 2008.

Selanjutnya Septemmy mengatakan bahwa pada basis inilah yaitu pengalaman perempuan dalam aluk dan kosmologi Toraja, yang dapat menjadi dasar konstruktif pergeseran pemikiran paradigma misi gereja Toraja. Hal itu dapat dilakukan ketika jawaban atas pertanyaan, kenapa kemudian dalam perjalanannya, gereja mengabaikan hal ini. Apalagi tidak dapat dipungkiri bahwa teks-teks Alkitab juga sesungguhnya berbicara soal kesederajatan perempuan (Kejadian 1:27; 2:18,23; Galatia 3:28), soal peran penting perempuan sebagai pemberita pertama dalam hal ini Maria Magdalena dan perempuan lainnya (Lukas 24:9), Kepemimpinan Perempuan (Hakim-hakim :8-9). Demikian juga soal alam dan keutuhan ciptaan sebagai ciptaan Tuhan yang baik adanya (Kejadian 1:31), memancarkan kemuliaan Tuhan (Mazmur 19 dan 24), diperdamaikan dengan Allah (2 Korintus 5:19, Kolose 1:20) serta seluruh ciptaan Allah itu memperoleh kepenuhannya di dalam Kristus (Kolose 1:19). Dengan demikian catatan pengantar ini berupaya untuk merangsang siapa saja yang berada dalam semangat yang sama untuk merekonstruksi, mereposisi paradigma misi gereja Toraja berdasarkan pengalaman perempuan dalam aluk dan mempertemukannya dengan teks-teks alkitab, menjadi sebuah bangunan yang berdasar pada konteks orang Toraja yang beragama Kristen.

